



PENGARUH PENERAPAN *FAMILY CENTERED CARE* TERHADAP KEJADIAN TRAUMA PEMASANGAN INFUSE PADA ANAK

Edtik Novita Eka Lestari*, Zainal Munir, Handono Fatkhur Rahman

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Jl. PP Nurul Jadid, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Kec. Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291, Indonesia

*edtiknovita22@gmail.com

ABSTRAK

Masa anak-anak merupakan periode yang sangat peka terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Prosedur pemasangan infus merupakan salah satu tindakan invasif yang paling sering dilakukan pada anak yang menjalani perawatan di rumah sakit Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan *Family Centered Care* Terhadap Kejadian Trauma Pemasangan Infuse Pada Anak di Paviliun Melati RSUD Dr. H Koesnadi Bondowos. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* yang berbentuk penelitian *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*, dimana peneliti menggunakan kuesioner kepada 70 responden, dengan menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2021. Penelitian ini menggunakan uji *Sperman Rho* dengan nilai p sebesar 0,002. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. *Kesimpulan* : ada Pengaruh Penerapan *Family Centered Care* Terhadap Kejadian Trauma Pemasangan Infuse Pada Anak di Paviliun Melati RSUD Dr. H Koesnadi Bondowos Tahun 2021. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin baik penerapan *Family Centered Care* maka semakin ringan Kejadian Trauma Pemasangan Infuse Pada Anak. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perawat ataupun tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan pelayanan langsung bagi masyarakat tentang seberapa besar Pengaruh Penerapan *Family Centered Care* Terhadap Kejadian Trauma Pemasangan Infuse Pada Anak.

Kata kunci: *family centered care*; pemasangan infuse; trauma

THE EFFECT OF FAMILY CENTERED CARE APPLICATION ON INFUSED INSTALLATION TRAUMA IN CHILDREN

ABSTRACK

Childhood is a period that is very sensitive to growth and development, because children are unique individuals with needs that are highly dependent on other people for their fulfillment. The infusion procedure is one of the most invasive procedures most often carried out on children undergoing treatment at the hospital. H Koesnadi Bondowos. This study uses a type of quantitative research in the form of correlational research with a cross sectional approach, where the researcher uses a questionnaire to 70 respondents, the study uses a total sampling technique. This research will be conducted from October to December 2021. This study uses the Rho Sperman test with a p value of 0.002. Because the p value < 0.05 then H_0 is rejected and H_a is accepted. Conclusion: There is an Influence of the Implementation of Family Centered Care on Trauma Incidence of Infusion in Children at the Melati Pavilion, RSUD Dr. H Koesnadi Bondowos in 2021. While the direction of the relationship is positive because the value of r is positive, it means that the better the implementation of Family Centered Care, the lighter the Trauma Incidence of Infusion in Children. The results of this study can be useful for nurses or other health workers in providing direct services to the community about how much influence the application of family centered care has on the incidence of trauma in infusion in children.

Keyword: *family centered care*; infusion; trauma

PENDAHULUAN

Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Jika seorang anak dirawat di rumah sakit, maka anak tersebut akan mudah mengalami krisis karena anak mengalami stres akibat perubahan yang dialaminya (Eni, 2014). Perubahan tersebut dapat berupa perubahan status kesehatan anak, lingkungan, maupun perubahan kebiasaan sehari-hari. Masa anak-anak merupakan periode yang sangat peka terhadap pertumbuhan dan perkembangan, karena anak merupakan individu unik dengan kebutuhan yang sangat tergantung dalam pemenuhannya pada orang lain, selain itu anak-anak sangat rentan terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan atau menyakitkan baik secara fisik maupun psikis. Salah satu upaya untuk mengurangi dampak dari tindakan keperawatan terhadap anak adalah dengan perawatan atraumatik atau *atraumatic care*. *Atraumatic care* merupakan bentuk perawatan terapeutik yang diberikan kepada anak dan keluarga dengan mengurangi dampak fisik dan psikologis dari tindakan keperawatan, seperti memperhatikan dampak tindakan yang diberikan dengan melihat prosedur tindakan atau aspek lain yang kemungkinan berdampak adanya trauma (Tanaem, G.H., Dary, M., & Istiarti, E., 2019).

Dasar pemikiran pentingnya asuhan terapeutik pada anak adalah bahwa walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pediatrik telah berkembang pesat, tindakan yang dilakukan pada anak tetap menimbulkan trauma, rasa nyeri, marah, cemas dan takut pada anak. Sampai saat ini belum ada teknologi yang dapat mengatasi masalah yang timbul sebagai dampak perawatan tersebut diatas (Supartini, 2014). Tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah anak, apapun bentuknya harus berlandaskan pada prinsip *atraumatic care* atau asuhan yang terapeutik karena bertujuan sebagai terapi bagi anak (Wong, 2011).

Prosedur pemasangan infus merupakan salah satu tindakan invasif yang paling sering dilakukan pada anak yang menjalani perawatan di rumah sakit, tindakan ini bertujuan untuk mempertahankan dan mengganti cairan tubuh yang mengandung air, elektrolit, vitamin, protein, nitrogen, lemak dan kalori yang tidak dapat dipertahankan melalui oral, memberikan transfusi darah, memperbaiki keseimbangan asam basa, menyediakan medium untuk pemberian obat intravena serta membantu pemberian nutrisi parenteral (Nurachmah, E., Sudarsono, R.S., 2000).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2020 bahwa 4%-12% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3%-6% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 4%-10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama di hospitalisasi (WHO, 2020). Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 58% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Sehingga didapat peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 19% dibandingkan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2018). Anak dapat menimbulkan ketegangan dan ketakutan yang mempengaruhi kesembuhan penyakit. Menurut data yang diperoleh dari RSU dr. H. Koesnadi Bondowoso tahun 2020 menunjukkan ada 830 seluruh pasien anak yang rawat inap.

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan pada anak harus memperhatikan upaya stimulus (asah), perhatian dan kasih sayang (asih), serta pemeliharaan (asuh) atau disebut tindakan yang atraumatik. Contoh dari peningkatan tindakan atraumatik menyangkut mengorganisir hubungan orangtua dengan anak selama hospitalisasi, mempersiapkan anak

sebelum tindakan atau prosedur yang tidak menyenangkan, mengontrol rasa nyeri, menjaga privasi anak, mengalihkan dengan bermain untuk menghindari rasa takut (Wong, 2009).

Hasil penelitian Mareta Akhriansyah (2018) untuk mengetahui pengaruh tingkat kecemasan anak usia sekolah saat dirawat di rumah sakit menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami cemas ringan sebanyak 30 orang (75%) dan sebagian besar komunikasi perawat adalah baik sebanyak 27 (67,5%) (Mareta, 2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan masih tingginya stress pada hospitalisasi.

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang karena suatu alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangannya kembali kerumah. Selama proses tersebut, anak dan orang tua harus dapat mengalami berbagai kejadian yang menurut beberapa ditunjukkan dengan pengalaman yang sangat traumatik dan penuh stress (Wong, 2009). Anak akan mengalami stres karena lingkungan yang asing bagi anak.

Salah satu tindakan dalam perawatan anak yang menjalani hospitalisasi adalah melibatkan orangtua dan keluarga dalam setiap tindakan perawatan anak. Dalam praktek keperawatan anak, asuhan keperawatan yang diterapkan harusnya berdasarkan pada filosofi keperawatan anak (Sarjiyah, 2018). Keluarga adalah pusat kehidupan. *Family Centered Care* menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam memberikan perawatan pada anak di rumah sakit. Menurut *American Academy of Pediatrics*, *family centered care* merupakan hal terpenting dalam hospitalisasi anak yang didasarkan pada kolaborasi antara anak, orangtua, dokter anak, perawat anak, dan profesional lainnya dalam perawatan klinis yang berdasarkan pada perencanaan, pemberian dan evaluasi pelayanan kesehatan (American Academy of Pediatrics (AAP), 2016). Pemberian informasi yang benar kepada orangtua terkait kondisi terkini anak dapat menurunkan stres yang dialami orangtua dan anak.

Pelaksanaan *Family Centered Care* pada rumah sakit anak di negara - negara maju sudah sudah terstandar dengan baik, namun di Indonesia kemungkinan dapat diterapkan tetapi untuk mewujudkannya secara ideal tidak mudah, karena banyak petugas kesehatan terutama perawat yang belum memahami *Family Centered Care* (Purmailani, 2014). Kondisi ini mengakibatkan asuhan keperawatan sering terjebak dalam kegiatan rutinitas di rumah sakit sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *family centered care* terhadap kejadian trauma pemasangan infuse pada anak

METODE

Jenis penelitian kuantitatif yang berbentuk penelitian dengan rancangan *Korelasi Observasi*, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Lokasi penelitian di RSUD dr.H. Koesnadi Bondowoso yang dilakukan pada bulan Oktober – Nopember 2021 dengan menggunakan metode *adaptive expectation* yang mengambil rata-rata populasi tahun 2021 sama sebanyak 70 orang selama tahun 2020. Total sampel 70 keluarga pasien anak yang mendapat tindakan medis dan memenuhi kriteria Inklusi dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner. Dari hasil kuesioner diolah dan dilakukan uji analisa data univariat dan bivariat. maka selanjutnya dilakukan pengolahan data uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rho*.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik usia responden (n=70)

Usia Responden	Frekuensi	Presentase (%)
< 30 Tahun	24	34.29
30 – 50 Tahun	37	52.86
>50 Tahun	9	12.85

Tabel tersebut menunjukkan bahwa usia responden dengan jumlah paling banyak adalah usia 30 – 50 tahun, yaitu sebesar 52,86%.

Tabel 2.
Karakteristik jenis kelamin (n=70)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	39	55.71
Perempuan	31	44.29

Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden dengan jumlah paling banyak adalah responden berjenis kelamin laki – laki, yaitu sebesar 55,71%.

Tabel 3.
Karakteristik tingkat pendidikan (n=70)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
SD/SMP	6	8.57
SMA	40	57.14
Diploma/PT	24	34.29

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dengan jumlah paling banyak adalah pada jenjang SMA, yaitu sebesar 57,14%.

Tabel 4.
Pengalaman MRS (n=70)

Pengalaman MRS	Jumlah	Persentase (%)
Pernah	27	38.57
Tidak Pernah	43	61.43
Total	70	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengalaman MRS responden dengan jumlah paling banyak adalah pada kategori Tidak pernah MRS sebelumnya, yaitu sebesar 61,43%.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Family Centered Care*

Family Centeres Care	Jumlah	Persentase (%)
Baik	30	42.85
Cukup	23	32.86
Kurang	17	24.29

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerapan *Family Centered Care* responden paling banyak pada kategori Baik yaitu sebesar 42,85%.

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Trauma pada anak

Trauma	Jumlah	Persentase (%)
Ringan	21	30
Sedang	36	51.43
Berat	13	18.57

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat trauma responden paling banyak pada kategori sedang yaitu sebesar 51,43%.

Tabel 7.
Hasil Uji Spearman Rho

Family Centered Care	Trauma	
	R	P Value
R	0.808	0,002
P Value		

Tabel menunjukkan Hasil uji statistic korelasi *Spearman's rho* didapatkan bahwa nilai p sebesar 0,002. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menyatakan bahwasannya ada pengaruh penerapan *Family Centered Care* Terhadap kejadian trauma pemasangan infuse pada anak. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin baik penerapan *Family Centered Care* maka ringan kejadian trauma pemasangan infuse pada anak.

PEMBAHASAN

Hasil analisis penerapan *Family Centered Care* Pada Anak

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa tingkat penerapan *Family Centered Care* responden paling banyak pada kategori Baik yaitu sebanyak 30 orang (42,85%), kategori cukup sebanyak 23 orang (32.86%) dan kategori kurang sebanyak 17 orang (24.29%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Family Centered Care* Pada Anak di Paviliun Melati RSUD Dr. H Koesnadi Bondowoso dalam kategori baik. Menurut penelitian Fiau de Fretes (2012) dengan judul “Hubungan *Family Centered Case* dengan efek Trauma Hospitalisasi pada anak di ruang Dahlia Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang”, yang menyatakan bahwa karakteristik usia, anak prasekolah yang menjalani perawatan di ruang Dahlia Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang yang paling banyak berusia 5-6 tahun sebanyak 47,06% (Fiane de Fretes, 2012). Menurut Wong, Anak usia prasekolah lebih mudah untuk mentolerir perpisahan dengan pengasuh primer atau figur lekat mereka yaitu orangtua dan membangun hubungan saling percaya dengan peran pengganti seperti keluarga dekat atau perawat. Reaksi hospitalisasi yang ditunjukkan oleh anak yang dirawat di ruang Dahlia, ketika anak diberikan tindakan yang dirasakan menyakitkan seperti pemasangan infus. Anak menunjukkan respon memberontak dan menangis kesakitan. Tetapi, respon ini tidak berlanjut selama anak menjalani proses rawat inap di rumah sakit dengan kondisi terpasang infus. Anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Dahlia, memang tampak pendiam saat pertama kali masuk rumah sakit. Menurut Wong, hospitalisasi menyebabkan anak usia prasekolah mengalami kehilangan kendali atau kemandirian karena pembatasan aktivitas akibat restriksi fisik, perubahan rutinitas yang harus dipatuhi oleh anak (Wong, 2009).

Menurut Notoatmodjo (2014) usia merupakan periode penyesuaian terhadap pola - pola kehidupan baru. Pada masa dewasa ini ditandai dengan adanya perubahan - perubahan jasmani dan mental. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin bertambah keinginan dan pengetahuannya tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Menurut Wong (2008) anak perempuan pada umumnya lebih adaptif terhadap stressor dibanding anak laki-laki. Stimulus yang mengawali dan mencetuskan perubahan adalah stressor. Selama di rawat inap anak akan mengalami trauma hospitalisasi karena perpisahan dengan orang tua atau teman sebayanya, kehilangan kontrol (kendali), cedera dan nyeri tubuh, dan rasa sakit itu sendiri. Anak laki-laki merupakan salah satu faktor resiko yang membuat anak-anak tertentu lebih mudah tersinggung dibandingkan anak lain dalam kondisi stress akibat rawat inap (Wong, 2009).

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan kesehatan ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi dirinya sendiri, keluarga atau masyarakat. Reaksi intelektual pada anak sering ditunjukkan dengan malas melakukan aktivitas selama dirawat inap, dan menganggap penyakitnya adalah hukuman karena anak nakal. Menurut penelitian Cut (2012) dengan judul “Gambaran tingkat stres pada anak usia sekolah selama hospitalisasi di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Jakarta”, hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 orang anak usia sekolah berdasarkan jenis kelamin, usia, lamanya hospitalisasi, dan pengalaman rawat terhadap tingkat stres, maka didapatkan hasil sebagai berikut; berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan (52,2%) mengalami stres sedang. Berdasarkan usia sekolah, usia 6-9 tahun (45,5%) mengalami stres sedang. Berdasarkan lamanya hospitalisasi, lama rawat kurang dari 3 hari (57,1%) mengalami stres sedang. Dan berdasarkan pengalaman rawat, pernah dirawat sebelumnya (47,6%) mengalami stres sedang. Rata-rata anak usia sekolah mengalami stres sedang (47,5%) saat menjalani hospitalisasi. Menurut Wong (2008), pengalaman individu sangat mempengaruhi respon stress karena pengalaman dapat dijadikan suatu pembelajaran dalam menghadapi suatu masalah. Respon stress yang semakin berkurang jika dibandingkan dengan seseorang yang baru pertama kali dirawat inap dan menghadapi masalah tersebut.

Hasil Analisis Kejadian Trauma Pemasangan Infuse Pada Anak

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa kejadian trauma pemasangan infuse pada anak di Paviliun Melati RSUD Dr. H Koesnadi Bondowoso yang memiliki kategori ringan sebanyak 21 responden (30%), kategori sedang sebanyak 36 orang (51.43%), dan kategori berat sebanyak 13 orang (18.57%). Hal ini menunjukkan bahwa kejadian trauma pemasangan infuse pada anak berada dalam kategori sedang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Erwin Kurniasih (2017) dengan judul Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Tingkat Trauma Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di RSUD Soeroto Ngawi. Dari hasil tersebut agar orang tua hendaknya selalu mendampingi anak ketika anak sedang menjalani hospitalisasi di rumah sakit. Peran orang tua sangat penting dalam meminimalkan stress anak akibat hospitalisasi.

Sesuai dengan penelitian Sarjiyah (2018) bahwa terdapat hubungan antara penerapan famil centered care yang dilakukan perawat dengan stres orangtua selama hospitalisasi bayi. Semakin baik penerapan family centered care, maka akan semakin rendah tingkat stres orangtua (Sardjiah, 2018). Sebagaimana yang disampaikan Notoatmodjo (2014) bahwa salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk mempengaruhi perilaku kesehatan individu, kelompok atau suatu masyarakat dapat melalui pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan

merupakan salah satu media dalam pendidikan kesehatan. Penyuluhan memang dianggap mampu meningkatkan pengetahuan dan juga sikap peserta yang mengikutinya. Berdasarkan hasil analisa peneliti bahwa adanya stres kategori berat mungkin dikarenakan informasi yang kurang, sehingga rasa ingin tahu masih kurang, khususnya dalam penanganan atau pencegahan.

Pengaruh Penerapan *Family Centered Care* Terhadap Kejadian Trauma Pemasangan Infuse Pada Anak

Berdasarkan tabel 5.8 Hasil uji statistic korelasi *Spearman's rho* didapatkan bahwa nilai p sebesar 0,002. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menyatakan bahwasannya ada pengaruh penerapan *Family Centered Care* Terhadap kejadian trauma pemasangan infuse pada anak. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin baik penerapan *Family Centered Care* maka ringan kejadian trauma pemasangan infuse pada anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Erwin Kurniasih (2017) bahwa hubungan yang tinggi antara peran orang tua dengan tingkat stress anak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran serta orang tua dengan tingkat stress akibat hospitalisasi pada anak prasekolah yang dirawat di RSUD Soeroto Ngawi. Dari hasil tersebut maka dapat disarankan agar orang tua hendaknya selalu mendampingi anak ketika anak sedang menjalani hospitalisasi di rumah sakit. Peran orang tua sangat penting dalam meminimalkan stress anak akibat hospitalisasi. Sebagaimana yang disampaikan Notoatmodjo (2014) bahwa salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk mempengaruhi perilaku kesehatan individu, kelompok atau suatu masyarakat dapat melalui pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu media dalam pendidikan kesehatan. Penyuluhan memang dianggap mampu meningkatkan pengetahuan dan juga sikap peserta yang mengikutinya (Notoatmodjo, 2014). Menurut Wong (2008), pengalaman individu sangat mempengaruhi respon stress karena pengalaman dapat dijadikan suatu pembelajaran dalam menghadapi suatu masalah. Respon stress yang semakin berkurang jika dibandingkan dengan seseorang yang baru pertama kali dirawat inap dan menghadapi masalah tersebut (Wong, 2008).

Trauma hospitalisasi yang umumnya terjadi berhubungan dengan rawat inap adalah ketakutan, lingkungan rumah sakit yang menakutkan, rutinitas rumah sakit, prosedur yang menyakitkan, dan takut akan kematian. Reaksi emosional pada anak sering ditunjukkan dengan menangis, marah, memukul perawat, diam saat disapa perawat, tidak mau bicara dengan teman disebelah tempat tidurnya, dan menolak makan. Reaksi fisik pada anak ditunjukkan dengan mengalami kesulitan tidur, anak mengalami masalah pencernaan : mual, muntah dan sakit perut, gelisah selama dirawat. Reaksi intelektual pada anak sering ditunjukkan dengan malas melakukan aktivitas selama dirawat inap, dan menganggap penyakitnya adalah hukuman karena anak nakal.

Menurut Wong, anak usia sekolah yang dirawat inap biasanya akan timbul rasa takut pada dokter dan perawat, karena dalam bayangan mereka bahwa perawat akan menyakiti dengan cara menyuntik. Lingkungan rumah tentu sangat berbeda suasana dan bentuknya dengan ruangan perawatan. Selain itu, anak juga mengalami keterbatasan kegiatan seperti kegiatan sehari-harinya dengan teman sebayanya dan keluarga. Stress pada anak usia sekolah adalah stress karena perpisahan dengan kelompok sebayanya, mengalami luka pada tubuh dan nyeri, dan kehilangan kontrol dapat juga menimbulkan trauma. Hospitalisasi bagi anak dapat dianggap sebagai suatu pengalaman yang mengancam dan merupakan sebuah stressor, serta dapat menimbulkan krisis bagi anak dan keluarga. Hal ini mungkin terjadi karena anak tidak

memahami mengapa di rawat, stress dengan adanya perubahan akan status kesehatan, lingkungan dan kebiasaan sehari-hari

Berdasarkan hasil analisa peneliti bahwa dukungan keluarga yang dirasakan anak lewat perilaku perawatan yang diberikan keluarga membantu menurunkan kecemasan pada anak di rumah sakit. Pendampingan orangtua selama 24 jam di rumah sakit, memungkinkan orangtua lebih mengetahui perkembangan kondisi anak di rumah sakit dan menilai pendekatan *Family Centered Care* yang dilakukan oleh rumah sakit. Hal ini ditunjang oleh tingkat pendidikan orangtua yang memiliki anak usia 3-6 tahun yang sedang menjalani perawatan di ruang Paviliun Melati RSUD Dr. H Koesnadi Bondowoso yaitu 71,4% berpendidikan SD/SMP sederajat sehingga orangtua harus lebih banyak diberi informasi mengenai perawatan anak di rumah sakit dan peran mereka dalam merawat anak. Informasi ini membantu orangtua untuk bersikap dan bertindak melibatkan diri dalam merawat anak sehingga mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi yang dialami oleh anak mereka.

Berdasarkan hasil analisa peneliti terhadap sebagian responden, anak yang mengalami stress dalam bentuk sulit untuk beristirahat, merasa sedih dan tertekan, takut tanpa alasan yang jelas dan mudah marah karena alasan yang sepele. Oleh karena itu perawat ruangan maupun petugas kesehatan lainnya dapat memberikan tindakan atau pelayanan kesehatan yang dapat mengurangi tingkat stres seperti memberitahukan kepada orang tua agar selalu mendampingi dan mengalihkan perhatiannya agar mengurangi stres anak.

SIMPULAN

Terdapat Pengaruh Penerapan Family Centered Care Terhadap Kejadian Trauma Pemasangan Infuse Pada Anak di Paviliun Melati RSUD Dr. H Koesnadi Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). Arlington VA: American Psychiatric Publishing.*
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Indonesia 2018. <https://www.bps.go.id/publication/2015/08/12/.../statistik-indonesia-2018.html>
- Eni, M. 2014. *Pengaruh Orientasi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah Di Bangsal Anak Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama Semarang*. Jurnal Keperawatan, No. 1, Vo. 7
- Fiane de Fretes. 2012. *Hubungan family centered care dengan efek hospitalisasi pada anak di Ruang Dahlian Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang*. Artikel Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kemenkes, RI. 2019. *Angka kesakitan dan Kematian anak*. <http://kemenkes.go.id/>
- Mareta, A. 2018. *Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah Yang Dirawat Di Rsud Kayuagung Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.18 No.1
- Notoatmodjo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Nurachmah, E., Sudarsono, R.S. 2000. *Buku Saku Prosedur Keperawatan Medikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purmailani. 2014. *Pengaruh pendekatan family centered care terhadap penurunan kecemasan pasien anak toddler di Rumah Sakit Emanuel Klampok Banjarnegara*. Jurnal Universitas Muhamadiyah Purwokerto
- Sarjijah. 2018. *Hubungan Penerapan Family Centered Care oleh Perawat dengan Stres Orangtua Selama Hospitalisasi Bayi*, *Health Sciences and Pharmacy*. Journal, No. 3, Vol. 2 (Desember)
- Supartini, Y. 2014. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Tanaem, G. H., Dary, M., & Istiarti, E. 2019. *Family Centered Care Pada Perawatan Anak Di Rsud Soe Timor Tengah Selatan*. Jurnal Riset Kesehatan.
- WHO. 2020. Geneva : WHO Pers
- Wong. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Vol 1*. Jakarta: EGC
- Wong, D.L., Hockenberry, M.J. 2009. *Wong's nursing care of infants and children*. St Louis, Missouri: Mosby Inc
- Wong, D.L., Eaton, M.H., Wilson, David., Marilyn, L., Winkelstein., & Schwartz, P. 2008, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6 volume 1 (Editor : Egi Komara Yudha)*. Jakarta : EGC

